

Nilai-Nilai Al-Quran Surat Thaha Ayat 132 terhadap Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak

Rofiah*, Dedih Surana

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rrofiahrofiah@gmail.com, Dedihsurana@gmail.com

Abstract. Allah SWT revealed Surah Thaha verse 132. Allah commanded Rasulullah SAW in this verse so that he invites all family members to perform prayers. Based on this, there is a problem formulation, namely (1) What are the opinions of the commentators about the main content of the Al-Quran Surah Thaha verse 132? (2) What is the essence in the Quran? (3) How do experts view parental responsibility? on children's religious education in the Al-Quran Surah Thaha verse 132? (4) What are the educational values and implications of Al-Quran Surah Thaha verse 132 on the responsibilities of parents in children's religious education? This study uses a descriptive-analytical method of collection technique, namely library research by examining in depth various interpretations. It has been regulated in law no. 1 of 1974 concerning the main points of marriage, article 45 paragraph 1, namely: "both parents are obliged to maintain and educate their children as well as possible". In this research, it was concluded that parents are responsible for the religious education of their children, one of which is to educate and foster children to establish prayers, in educating children to pray requires patience. The peak he achieved was the victory of the soul. The values in Surah Thaha verse 132 are (1) The head of the family is ordered by Allah to educate, foster, guide his family responsibilities in establishing prayer (2) In educating children or families to pray, patience is needed with earnest intentions (3) Allah will provide and fulfill all facilities also needs if parents have the intention and sincerity in educating their children. (4) Humans who endeavor with full sincerity in educating their children to pray, Allah will give the best reward.

Keywords: *Parent's Responsibility, Islamic Education, Children.*

Abstrak. Allah SWT menurunkan surat Thaha ayat 132. Allah memerintahkan kepada Rasulullah SAW pada ayat ini supaya beliau mengajak seluruh anggota keluarga untuk menunaikan salat. Berdasarkan tersebut maka terdapat rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana pendapat para mufasir tentang pokok kandungan Al-Quran surat Thaha ayat 132? (2) Bagaimana esensi dalam Al-Quran? (3) Bagaimana pandangan para ahli tentang tanggung jawab orang tua? terhadap pendidikan agama anak dalam Al-Quran surat Thaha ayat 132? (4) Bagaimana nilai-nilai dan implikasi pendidikan Al-Quran surat Thaha ayat 132 terhadap tanggung jawab orang tua dalam pendidikan agama anak?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis teknik pengumpulan yaitu kepustakaan (library research) dengan mengkaji secara mendalam berbagai tafsir, buku dan artikel. Telah diatur dalam undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang pokok-pokok perkawinan pasal 45 ayat 1, yaitu: "kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya". Dari penelitian ini, diperoleh simpulan bahwa orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan agama seorang anak, salah satunya yaitu untuk mendidik serta membina anak agar mendirikan sholat. Nilai-nilai dalam surat Thaha ayat 132 adalah (1) Kepala keluarga diperintahkan oleh Allah untuk mendidik, membina, membimbing tanggung jawab keluarga nya dalam mendirikan shalat (2) Dalam mendidik anak atau keluarga untuk shalat diperlukan kesabaran dengan niat yang sungguh-sungguh (3) Allah akan memberikan serta mencukupi segala fasilitas dan kebutuhan apabila orangtua memiliki niat dan kesungguhan dalam mendidik anak (4) Manusia yang berikhtiar dengan penuh kesungguhan dalam mendidik anaknya untuk melaksanakan shalat maka Allah akan memberikan balasan yang terbaik.

Kata Kunci: *Tanggung Jawab Orang Tua, Pendidikan Agama, Anak.*

A. Pendahuluan

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain (Yoga Triwarsono: 2018).

Istilah dalam Islam tanggung jawab merupakan amanah. Tanggung jawab diartikan sebagai usaha manusia untuk melakukan amanah secara cermat, teliti, memikirkan akibat baik dan buruknya, untung rugi dan segala hal yang berhubungan dengan perbuatan tersebut secara transparan menyebabkan orang percaya dan yakin, sehingga perbuatan tersebut mendapat imbalan baik maupun pujian dari orang lain (Yatimin: 2007).

Allah telah memfitrahkan Islam kepada manusia. Berpegang pada agama Allah berarti berpegang pada fitrah-Nya dan membentuk iman yang kokoh. "Allahu Akbar. Allah Maha Besar. Ini bagian dari fitrah yang telah ditanamkan oleh Allah. Dan, penggembala ini selamatkan dari neraka karena dia menegakkan fitrahnya. Fitrah ini banyak bentuknya, salah satunya tauhid," (Ali Hasan: 2019).

(Ali Hasan: 2019) Menjaga fitrah dan tauhid yang sudah ditanamkan oleh Allah SWT. Dua hal ini harus ditegakkan dimanapun dan kapan pun. Jika seorang umat sudah niat menegakkan fitrah dan tauhid selama hidupnya, konsekuensi yang harus ia jalani adalah semasa hidupnya segala aktivitas ditujukan untuk ibadah, untuk mencari ridha dan cinta dari Allah. Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Tugas manusia adalah menaahidkan Allah dan beribadah.

Maka dari itu mendidik anak merupakan sebuah ibadah yang bernilai pahala dalam Islam, karena anak adalah anugerah dari Allah yang sudah sepatutnya sebagai orangtua harus benar-benar memberikan pendidikan yang terbaik bagi masa depan anak. Maka dari itu kewajiban orangtua yang pertama adalah mendidik anak dengan agama sejak dini.

Seorang kepala keluarga tidak hanya bertugas mencari nafkah lahir keluarga, ia juga berkewajiban mendidik agama mereka. Bagaimana shalatnya, puasanya, zakatnya, dan lain sebagainya. Bahkan sangat keliru sekali bila kepala keluarga hanya memikirkan asupan gizi keluarga yang bersifat duniawi, karena hakikatnya urusan rezeki itu adalah otoritas Allah SWT. Tidak dibenarkan apabila gara-gara persoalan dunia sampai melupakan akhirat.

Mengajak keluarga untuk shalat berjemaah adalah tugas kepala keluarga. Mengenalkan anak sejak dini pada syariat Islam sangat diperlukan. Sesekali ajaklah anak ke masjid untuk shalat berjemaah atau shalat Jumat. Tentunya kepala keluarga harus memiliki kesabaran tinggi dalam mendidik keluarganya. Terutama dalam hal shalat. Karena sebagaimana yang tertera dalam ayat, Allah SWT. juga memerintahkan kita untuk sabar dalam menegakkan shalat bersama keluarga sebagaimana firman Allah SWT yakni dalam surat Thaha ayat 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa" (QS. Thaha: 132).

Dalam ayat di atas, Imam Jalaluddin As-Suyuthi (Tafsir Jalalain Juz 2/hal. 27) menjelaskan bahwa Allah SWT. tidak membebani manusia untuk mencari rezeki, baik untuk dirinya dan keluarga. Allah SWT. menegaskan bahwa urusan rezeki adalah otoritasnya, *Nahnu narzuquka* (kamilah yang memberi rizki).

Kemudian dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan yakni apabila kamu mengerjakan shalat, niscaya rezeki akan datang kepadamu dari arah yang tidak kamu duga-duga. Sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah SWT. Karena barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Hafs ibnu Gayyas, dari Hisyam, dari ayahnya, bahwa apabila ia masuk ke dalam rumah seseorang yang ahli dunia (kaya), lalu ia melirik kepada kekayaannya, maka sepulangnya ke rumah ia membaca firman-Nya: Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. (Thaha: 132) Kemudian ia berkata kepada keluarganya, "Dirikanlah salat, dirikanlah salat, semoga Allah merahmati kalian!"

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufasir tentang pokok kandungan Al-Quran surat Thaha ayat 132?.
2. Bagaimana esensi dalam Al-Quran?
3. Bagaimana pandangan para ahli tentang tanggung jawab orang tua? terhadap pendidikan agama anak dalam Al-Quran surat Thaha ayat 132?.
4. Bagaimana nilai-nilai dan implikasi pendidikan Al-Quran surat Thaha ayat 132 terhadap tanggung jawab orang tua dalam pendidikan agama anak?.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan / *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan dalam terhadap bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan tema yang diusung oleh penulis yaitu nilai-nilai akhlak dalam Al-Quran surat Thaha ayat 132 dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Dengan demikian maka teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Meringkas data
2. Menemukan/membuat berbagai pola, tema atau topik yang akan dibahas
3. Mengembangkan sumber data
4. Menguraikan data/mengemukakan data seadanya
5. Menggunakan pendekatan berfikir sebagai ketajaman analisis. Ada beberapa pendekatan berfikir yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian kepustakaan (*library research*):
 - a. Induktif
Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif, yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.
 - b. Deduktif
Menarik suatu sintesis (*simpul-simpul*) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.
 - c. Komparatif
Adalah mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar yang lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, diantara pandangan atau teori-teori yang dikemukakan, kemudian ditarik suatu sintesis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Esensi Pendidikan Dalam Al-Quran Surat Thaha Ayat 132

1. Kepala keluarga diperintahkan oleh Allah untuk mendidik, membina, membimbing tanggung jawab keluarga nya dalam mendirikan shalat.

Allah berfirman dalam surat Thaha ayat 132 yang berbunyi

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ

“dan perintahkanlah keluargamu dalam mendirikan shalat”

Para mufasir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Rosullullah SAW agar

memerintahkan keluarganya mendirikan shalat sebagai pelaksanaan perintah ini pada mereka, dan bersabar dalam menjalankannya. Ini khitbah untuk Nabi Muhammad SAW, dan semua umatnya termasuk dalam keumumannya, lebih khusus lagi ahli bait (keluarga) beliau. Dalam hal ini perlu diingat bahwa ketaatan pertama yang harus menjadi perhatian seorang Muslim dan mendidik keluarganya adalah tauhid dan shalat. Sebab tauhid merupakan kebaikan yang paling baik. Karena kebaikan dan ibadah yang dikerjakan seorang hamba harus tegak di atas tauhid. Tauhid merupakan kunci syurga dan jalan keselamatan dari neraka. Bahkan tauhid merupakan tujuan yang paling utama hidup manusia di dunia ini.

2. Dalam mendidik anak atau keluarga untuk shalat diperlukan kesabaran dengan niat yang sungguh-sungguh.

Allah berfirman dalam surat Thaha ayat 132 yang berbunyi:

وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya”

Para mufasir menjelaskan bahwa dalam mendirikan sholat diperlukannya kesabaran. tentunya orang tua harus memiliki kesabaran tinggi dalam mendidik keluarganya. Terutama dalam hal shalat. Karena sebagaimana yang tertera dalam ayat, Allah Swt. juga memerintahkan kita untuk sabar dalam menegakkan shalat bersama keluarga.

Menurut Nugrahaeni:2022 anak adalah ujian bagi orang tuanya. Jika kita mampu bersabar dalam mendidik mereka tentu akan ada balasan pahala dari Allah, dan kelak kita akan menuai buah dari kesabaran yang manis bagaikan madu. Yaitu ketika mereka telah dewasa, kala mereka telah terbiasa dan terdidik dengan kebaikan yang kita ajarkan dan mereka menjadi manusia yang taat pada Rabbnya.

Sabar dalam mengajarkan kebaikan pada anak. Salah satu bagian dari kesabaran yang dijelaskan para ulama adalah kesabaran dalam melakukan ketaatan pada Allah. Sabar dalam mengajarkan kebaikan pada anakpun termasuk dalam kategori ini. Mengajarkan kebaikan membutuhkan kesabaran seorang ibu. Mengajarkan doa-doa harian, adab dan akhlak yang baik, menghafal qur'an, dan lain sebagainya (Nugrahaeni: 2022).

Shalat adalah tiang agama, shalat adalah pembeda antara orang muslim dan kafir, shalat adalah ibadah yang pertama kali akan dihisab di akhirat kelak dan shalat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Dan kehadiran anakpun di tengah-tengah keluarga merupakan amanah yang sangat besar bagi ayah bundanya. Oleh karena itu para orang tua dituntut untuk senantiasa memperhatikan perkembangan jasmani dan rohani sang buah hati. Untuk itu, sebagai orang tua sangat bertanggungjawab dalam mendidik dan membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat sebagai salah satu kebutuhan rohani sang buah hati (Azizah: 2020).

3. Allah akan memberikan serta mencukupi segala fasilitas dan kebutuhan apabila orangtua memiliki niat dan kesungguhan dalam mendidik anak.

Allah berfirman dalam surat Thaha ayat 132:

لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ

“Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu”

Para mufasir menjelaskan bahwa orangtua tidak hanya bertugas mencari nafkah lahir keluarga, ia juga berkewajiban mendidik agama mereka. Bagaimana shalatnya, puasannya, zakatnya, dan lain sebagainya. Bahkan sangat keliru sekali bila kepala keluarga hanya memikirkan asupan gizi keluarga yang bersifat duniawi, karena hakikatnya urusan rejeki itu adalah otoritas Allah Swt. Tidak dibenarkan apabila gara-gara persoalan dunia sampai melupakan akhirat.

Dalam Kitâb al-Imtâ' wa al-Mu'ânasah, Imam Abu Hayyan al-Tauhidi mencatat perkataan Imam Ibnu Sammak (w. 344 H) tentang rezeki. Berikut perkataannya:

Ibnu al-Sammak berkata: “Andaikan seorang hamba berdoa: ‘Tuhan, jangan berikan rezeki kepadaku.’ Allah pasti menjawab: ‘Aku akan tetap memberikan rezeki-Ku kepadamu

meskipun kau tak suka. Bagimu, tidak ada Pencipta selain-Ku, dan tidak ada Pemberi rezeki selain-Ku. Jika Aku tidak memberikan rezeki kepadamu, siapa lagi yang akan memberikan rezeki kepadamu?” (Imam Abu Hayyan al-Tauhidi, Kitâb al-Imtâ’ wa al-Mu’ânasah, Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 2011, h. 246).

4. Allah akan memberikan ketakwaan dan memberikan kebijakan kepada manusia dengan upaya niat dan kesungguhan, karena tujuan yang baik akan memberikan ketakwaan dan kebijakan-kebijakan yang baik.

Allah berfirman dalam surat Thaha ayat 132 yang berbunyi:

وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ...

“dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”

Para mufasir menjelaskan bahwa Akibat yang baik itu bagi setiap orang yang melakukan amal kebaikan atas dasar takwa dan takut kepada Allah. sebaik-baik akibat, yaitu surga, baik di dunia maupun di akhirat adalah bagi orang yang bertakwa kepada Allah.

Keutamaan yang akan Allah SWT anugerahkan bagi hamba-Nya yang bertakwa, yakni Allah akan selalu melimpahkan rahmat padanya. Allah SWT menjelaskan mengenai pahala bagi mereka yang bertakwa dalam Al - Qur'an surat Yasin ayat 45. Ketika kita takut akan kuasa Allah SWT, takut yang sebenar - benarnya takut, yakni takut bila kita berlaku dosa dan kemunkaran. Laksana Allah SWT akan selalu sertakan rahmat padanya.

Allah akan menolong dan membukakan jalan bagi para hamba-hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuju jalan takwa kepada-Nya. Firman Allah mengabarkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS Ali Imron [3]:102).

Begitu juga dalam firman-Nya yang lain Allah menegaskan kembali,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS Al-Ankabut [29] : 69).

Kesungguhan menjadi indikator seorang hamba untuk meraih predikat takwa, dengan kesungguhan dan keseriusan dalam menjalankan seluruh perintah Allah dan rasul-Nya secara konsisten akan menghantarkan kita pada derajat takwa. Hanya mereka yang bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran Allah yang akan mendapatkan ketakwaan (Rozi: 2020).

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran Surat Thaha Ayat 132

Sesuai dengan pembahasan analisis, maka nilai-nilai pendidikan dari Q.S Thaha ayat 132 tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak:

1. Perintah Allah kepada Rasulullah pada ayat ini supaya beliau mengajak seluruh anggota keluarga untuk menunaikan salat.

Setiap Manusia yang lahir di bumi ini mempunyai tanggung jawabnya masing masing, begitu juga dengan seorang kepala keluarga, selain mencari nafkah ia juga berkewajiban untuk memperhatikan dan memerintahkan keluarganya untuk menjaga shalatnya. seperti dalam surat Thaha Ayat 132 dalam ayat di ini sudah jelas bahwa kepala keluarga atau yang biasa disebut ayah, untuk bisa dapat menjaga kualitas agama di keluarganya khususnya shalatnya. Satu-satunya cara menjaga keluarga dari api neraka adalah membawa atau menggiring mereka ke jalan taqwa. Salah satu jalan taqwa yang paling utama adalah dengan mendirikan shalat. Karena hakikat shalat adalah meniti jembatan untuk meraih ridha Allah SWT. Mengenai hikmah perintah salat sendiri, Allah SWT

menyatakan bahwa salat merupakan penghalang perbuatan dosa. Barangsiapa yang rutin salat fardu dan sunah, serta menghayati maknanya, maka ia menjadi pengingat agar seorang hamba menjauhi perbuatan dosa.

2. Pentingnya bersabar dalam mendidik dan mengajarkan anak untuk shalat. Dalam mendirikan shalat kepada keluarga terutama anak harus bersabar tidak boleh bosan, tidak boleh berhenti dan segera mengerjakan jika datang waktunya. Shalat tidak lah membawa keuntungan materi. Shalat tidaklah akan segera tampak hasilnya oleh mata. Shalat adalah urusan ketentraman jiwa dan sekaligus merupakan doa. Anak adalah ujian bagi orang tuanya. Jika kita mampu bersabar dalam mendidik mereka tentu akan ada balasan pahala dari Allah, dan kelak kita akan menuai buah dari kesabaran yang manis bagaikan madu. Yaitu ketika mereka telah dewasa, kala mereka telah terbiasa dan terdidik dengan kebaikan yang kita ajarkan dan mereka menjadi manusia yang taat pada Rabbnya. Doa-doa yang selalu mereka panjatkan untuk kita adalah harta dan investasi yang tak ternilai harganya.
3. Jaminan rezeki yang dijanjikan itu bukan berarti Allah Swt memberinya tanpa usaha. Kita harus sadar bahwa yang menjamin itu adalah Allah Swt yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Allah Swt sebagai ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki) menjamin rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit dengan segala isinya.
4. Manusia bertanggungjawab mendidik dan mengasuh keluarga dalam ketaatan kepada Allah Swt, pasti akan mencicipi nikmat keyakinan dan taqwa yang akan Allah berikan balasan sebaik-baiknya. Takwa itu merupakan modal, proses, dan orientasi hidup. Karena itu, menjadi insan bertakwa itu selalu berproses, berlangsung terusmenerus, dan tidak mengenal kata selesai. Berbekallah, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal (modal) adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat! (QS al- Baqarah [2]: 197). Semua amal ibadah, wajib maupun sunah, itu bermuara kepada pembentukan insan bertakwa. Melalui iklan tersebut dan terciptanya pembeda tersebut dapat memunculkan untuk melakukan keputusan pembelian dikarenakan konsumen merasa tertarik dengan promosi yang dilakukan perusahaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Pendapat para Mufassir tentang Al-Quran surat Thaha ayat 132 bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah pada ayat ini supaya beliau mengajak seluruh anggota keluarga untuk menunaikan salat dan tetap menguatkan hati terhadap semua ancaman dan ejekan para musuh beliau dengan bersabar. Shalat dan sabar adalah dua kekuatan yang harus dimiliki setiap muslim jika mendambakan kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Shalat mendatangkan kerendahan hati dan jauh dari kesombongan, sedangkan sabar menjadi alat melatih otot-otot hati dari segala ujian yang menimpa baik sakit jasmani ataupun sakit rohani. Kedua-duanya harus diketahui oleh para ayah dan ibu dalam membina anak-anaknya terutama dalam menaati Allah dan rasul-Nya, menjauhi perkara maksiat dan saat ditimpa musibah. Allah Swt menegaskan kepada Nabi jika tujuan dari perintah tersebut bukanlah berarti Allah Swt. menghendaki apapun dari beliau termasuk rezeki, karena sesungguhnya Dialah Sang Penjamin rezeki hamba-hamba-Nya. Jaminan rezeki yang dijanjikan itu bukan berarti Allah Swt memberinya tanpa usaha. Kita harus sadar bahwa yang menjamin itu ialah Allah Swt yang membuat makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Allah Swt sebagai ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki) menjamin rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit dengan segala isinya. Manusia bertanggung jawab mendidik dan mengasuh keluarga dalam ketaatan kepada Allah Swt, pasti akan mencicipi nikmat keyakinan dan taqwa. Puncak yang diraihinya ialah kemenangan jiwa. Itulah prestasi yang Allah Swt berikan kepada orang bertakwa.

Esensi dari Al-Quran surat Thaha ayat 132:

1. Kepala keluarga diperintahkan oleh Allah untuk mendidik, membina, membimbing tanggung jawab keluarga nya dalam mendirikan shalat.
2. Dalam mendidik anak atau keluarga untuk shalat diperlukan kesabaran dengan niat yang sungguh-sungguh.
3. Allah akan memberikan serta mencukupi segala fasikitas dan kebutuhan apabila orangtua memiliki niat dan kesungguhan dalam mendidik anak.
4. Manusia yang berikhtiar dengan penuh kesungguhan dalam mendidik anaknya untuk melaksanakan shalat maka Allah akan memberikan balasan yang terbaik.

Pendapat para ahli tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan agama anak.

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. dalam kenyataannya, anak-anak banyak tidak mengetahui akan hak dan kewajibannya, karena itu perlu mendapatkan bantuan dan perlindungan dalam pelaksanaan hak dan kewajibannya demi terwujudnya kesejahteraan anak. Sebagaimana telah diatur dalam undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang pokok-pokok perkawinan pasal 45 ayat 1, yaitu: “kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya”.

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pengertian hadhanah menurut Pasal 1 Huruf g Kompilasi Hukum Islam adalah: “Pemeliharaan anak, yaitu kegiatan mengasuh, memelihara dan mendidik anak hingga dewasa atau mampu berdiri sendiri”.

Keluarga adalah sebuah tatanan fitrah yang Allah tetapkan bagi jenis manusia. Bahkan para Rasul dan Nabi Allah pun menjalani hidup berkeluarga. Hal itu me.mbuktikan bahwa keluarga adalah sebuah institusi suci, mengandung hikmah dan memiliki misi ilahiah secara abadi, salah satu tanggung jawab orangtua adalah terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan.

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Thaha ayat 132:

1. Perintah Allah kepada Rasulullah pada ayat ini supaya beliau mengajak seluruh anggota keluarga untuk menunaikan salat.
2. Pentingnya bersabar dalam mendidik dan mengajarkan anak untuk shalat.
3. Jaminan rezeki yang dijanjikan itu bukan berarti Allah Swt memberinya tanpa usaha.
4. Manusia bertanggungjawab mendidik dan mengasuh keluarga dalam ketaatan kepada Allah Swt, pasti akan mencicipi nikmat keyakinan dan taqwa yang akan Allah berikan balasan sebaik-baiknya.

Acknowledge

1. Terimakasih sebesar-besarnya kepada Mamah saya untuk segala suport dalam bentum materi dan non materi. Yang sudah membiayai sekolah sampai saya lulus kuliah, yang selalu memberi izin saya keluar rumah untuk berbagai aktivitas saya di organisasi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Bandung.
3. Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Dr. H. Dedih Suhardinu, Drs., M.Ag. selaku dosen pembimbing I. yang selalu memberikan dukungan, semangat, arahan, bimbingan, perhatian kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Dr. Fitroh Hayati. S.Ag., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan dukungan, semangat, arahan, bimbingan, perhatian kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Jurusan Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberi ilmu yang berguna bagi diri pribadi selama perkuliahan.
7. Teristimewa untuk Riyan Haq terimakasih atas doa dan support yang telah diberikan kepada penulis.
8. Sahabat seperjuangan Perkuliahan saya Menwa 18 Black Ops terimakasih selalu memberikan semangat , dukungan, motivasi, serta doa kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

9. Teman seperjuangan kelas PAI D angkatan 2018, terima kasih sudah memberikan suka cita dan cerita selama perkuliahan berlangsung dari mulai mahasiswa baru sampai tingkat akhir sekarang dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi ini.
10. Serta kepada seluruh pihak-pihak yang sudah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya yang berpengaruh besar dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati semoga Allah Swt membalas semua kebaikan yang telah di berikan dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga rahmat, kasih sayang dan karunia Allah senantiasa selalu melindungi kita.

Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin.

Daftar Pustaka

- [1] Fawaid, Ahmad. (2018). Peran Orang Tua Dalam Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Modern. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Keislaman*.
- [2] Ramli, M. (2015). *Pembelajaran Tauhid kepada Anak*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5.1, 62-63.
- [3] Kurniawan, Machful Indra. (2015). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Anak Dalam Islam*. *Jurnal Pedagogia*, 124..
- [4] Anwar, Muhammad. Fuad. (2019). *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- [5] Abi, Abdul. (2020). Studi Analisis Nilai-Nilia Pendidikan Keluarga Dalam Agama Islam. *Innovative Education Journal*, 65.
- [6] Hasan, Balqis Amany. Khambali. (2021). Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 71-78